

## **Pengaruh Kemiskinan dan Prevalensi Stunting terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat**

Nichy Oktaviani<sup>1</sup>, Deby Handayani<sup>2</sup>, Henny Wati<sup>3</sup>, Zaki<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Barat

[oktavianinichy@gmail.com](mailto:oktavianinichy@gmail.com)

### **Abstract**

This research aims to determine the influence of poverty and the prevalence of stunting on the human development index in West Sumatra. This research is motivated by the large number of cases of poverty in West Sumatra, especially remote areas such as the Mentawai Islands Regency, which has resulted in the prevalence of stunting increasing and affecting the Human Development Index in West Sumatra. This research uses a quantitative type of research using secondary data. This research carries out classical assumption tests, hypothesis testing using SPSS. Looking at the results of the tests that have been carried out, it proves that poverty has no significant effect on the Human Development Index (HDI) with a significant value of  $0.651 > 0.05$ , while the stunting prevalence variable has a significant effect on the Human Development Index (HDI) with a significant value of  $0.003 < 0.05$ . The results of poverty testing and stunting prevalence simultaneously have a significant effect on the Human Development Index (HDI) with a significant value of  $0.001 < 0.05$ . This shows that poverty and stunting prevalence can predict information regarding the Human Development Index (HDI) 0.511 or 51.1%, while the remaining 0.489 or 48.9% is influenced by other factors not included in this research.

Keywords: Poverty, Stunting Prevalence, Human Development Index, Quantitative, Secondary Data.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kemiskinan dan Prevalensi Stunting terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Sumatera Barat. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya kasus kemiskinan di Sumatera Barat khususnya daerah terpencil salah satunya Kabupaten Kepulauan Mentawai sehingga mengakibatkan prevalensi stunting meningkat dan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini melakukan uji asumsi klasik, uji hipotesis dengan menggunakan spss. Melihat hasil uji yang sudah dilakukan membuktikan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan nilai signifikan sebesar  $0,651 > 0,05$ , sedangkan variabel Prevalensi stunting berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) nilai signifikan sebesar  $0,003 < 0,05$ , Hasil pengujian kemiskinan dan prevalensi stunting berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan nilai signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan dan prevalensi stunting dapat memprediksi informasi mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 0,511 atau 51,1%, sedangkan sisanya sebesar 0,489 atau 48,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata kunci: Kemiskinan, Prevalensi Stunting, Indeks Pembangunan Manusia, Kuantitatif, Data Sekunder.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



### **1. Pendahuluan**

Kondisi balita pendek (stunting) merupakan salah satu masalah gizi yang sangat serius khususnya dinegara-negara miskin dan berkembang. Di Indonesia termasuk negara dengan jumlah penderita stunting tertinggi. Indonesia menduduki peringkat kelima di Asia untuk jumlah anak dengan kondisi stunting. Dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas dan produktif serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan maka dilakukan percepatan penurunan stunting [1]. Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai panjang atau tinggi badannya yang dibawah rata-rata.

Salah satu yang dapat kita lihat di provinsi Sumatera Barat masih tinggi prevalensi balita dengan kondisi buruk dan sangat rawan terjadi pada usia 6 hingga 11 bulan, karena pada usia ini anak mengalami masa

peralihan ASI menuju makanan pendamping ASI dan mulai diajarkan mengkomsumsi makanan orang dewasa pada usia 9 bulan. Masih tingginya jumlah kasus stunting ini menunjukkan fenomena upaya pencegahan stunting belum optimal oleh pemerintah pusat maupun daerah [2].

Stunting dapat terjadi mulai janin dalam kandungan dan baru Nampak saat anak berusia dua tahun [3] penyebab terjadinya stunting adalah mal nutrisi yang menyangkut beberapa aspek yaitu asupan gizi yang tidak mencukupi pada bayi, kesulitan akses terhadap pangan yang sehat, kurangnya pengetahuan dan fasilitas kesehatan ibu dan anak. Balita yang mengalami stunting memiliki resiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas serta resiko mengalami penyakit degenerative dimasa mendatang.

Prevalensi stunting di Sumatera Barat cukup tinggi mengingat wilayah Sumatera Barat memiliki Beberapa Kepulauan yang cukup luas dan tersebar seperti kepulauan Mentawai. Tidak hanya stunting yang tinggi akan tetapi angka kemiskinan di Sumatera Barat cukup tinggi terutama daerah pelosok yang sulit transportasi dengan pendidikan rendah dan wilayah yang sulit terjangkau. Kemiskinan merupakan masalah utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Bappenas, kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat [4].

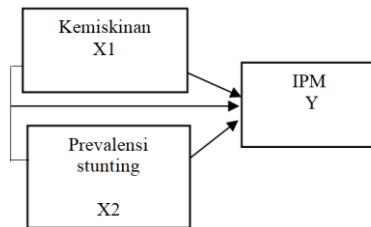
Kemiskinan merupakan faktor penicu terjadinya stunting sehingga mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia yang ideal. Indeks Pembangunan Manusia adalah Pembangunan manusia merupakan sebuah konsep yang menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, bukan alat dari pembangunan [5]. Rumusan masalah adalah apakah kemiskinan berpengaruh terhadap Indek pembangunan Manusia di Sumatera Barat?. Apakah prevalensi stunting berpengaruh terhadap Indek pembangunan Manusia di Sumatera Barat?. Apakah kemiskinan dan prevalensi stunting berpengaruh terhadap Indek pembangunan Manusia di Sumatera Barat?.

Kemiskinan mempunyai banyak dimensi dan perumusan definisi kemiskinan merupakan sesuatu yang problematik pada tataran konsep maupun praktis tentang siapa yang dapat dianggap sebagai penduduk miskin, serta banyak hal tentang kehidupan masyarakat miskin bahwa mereka memiliki akses pasar dan kualitas infrastruktur yang terbatas [6]. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat [7]. Hak-hak dasar tersebut yaitu Terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup; Rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan; Hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik [8].

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata-rata IQ anak normal [9]. Stunting didefinisikan sebagai keadaan dimana status gizi pada anak menurut TB/U dengan hasil nilai Z Score =  $<-2$  SD, hal ini menunjukkan keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hasil dari gagal pertumbuhan [10]. Stunting pada anak juga menjadi salah satu faktor risiko terjadinya kematian, masalah perkembangan motorik yang rendah, kemampuan berbahasa yang rendah, dan adanya ketidakseimbangan fungsional [11]. Stunting

menjadi masalah gagal tumbuh yang dialami oleh bayi di bawah lima tahun yang mengalami kurang gizi semenjak di dalam kandungan hingga awal bayi lahir, stunting sendiri akan mulai nampak ketika bayi berusia dua tahun [12].

Indeks Pembangunan Manusia adalah Pembangunan manusia merupakan sebuah konsep yang menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, bukan alat dari pembangunan [13]. Untuk mengetahui pengaruh kemiskinan (X1), prevalensi stunting (X2). Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y). Selanjutnya kerangka pemikiran ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan penelitian survei, dalam penelitian survei, informasi yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Penelitian survei digunakan untuk mendapatkan data opini individu. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pencatatan dan laporan [14].

## 2. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian yang harus diperhatikan yaitu objek penelitian yang akan diteliti. Dimana terdapat masalah-masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari pemecahannya. objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian dilakukan [15]. Objek penelitian ini adalah data sekunder mengenai variabel berdasarkan data statistic dan laporan tahunan di Sumatera Barat. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independent variable). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas [16]. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang memiliki nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol [17].

Adapun cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi melalui nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresi terhadap variabel bebas lainnya. Nilai cut-off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance  $< 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $> 10$ .

Uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain [18]. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik Plot (Scatter plot). Jika tidak terdapat plot yang jelas seperti titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y maka tidak terdapat heteroskedastisitas [19].

Analisis regresi merupakan alat untuk eksplanasi yaitu prediksi nilai variabel dependen, apabila nilai variabel independen diketahui atau berubah. Analisis regresi juga dapat digunakan sebagai faktor determinan, yaitu variabel independen dimana dalam regresi berganda multiple regression yang berpengaruh dominan terhadap variabel dependen. Bentuk hubungan dinyatakan dalam model persamaan regresi yang signifikan, yang mana variabel dependen (Y) merupakan fungsi dari variabel independen (X). Secara aljabar hubungan dan pendugaan parameter dalam regresi berganda digunakan metode ordinary lastsquare (OLS) dengan model persamaan regresi berganda (1).

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \epsilon \quad (1)$$

Dimana: Y = variabel dependen (terikat) IPM; a = konstanta;  $b_1$  = koefisien regresi variabel kemiskinan;  $b_2$  = koefisien regresi variabel prevalensi Stunting;  $X_1$  = kemiskinan;  $X_2$  = prevalensi stunting;  $\epsilon$  = standar error. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya. Dimana  $T$  tabel  $>$   $T$  hitung,  $H_0$  diterima. Dan jika  $T$  tabel  $<$   $T$  hitung, maka  $H_1$  diterima, begitupun jika  $\text{sig} > \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak dan jika  $\text{sig} < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima.

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Dimana  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel, maka  $H_1$  diterima atau secara bersama-sama variabel bebas dapat menerangkan variabel terikatnya secara serentak. Sebaliknya apabila  $F$  hitung  $<$   $F$  tabel, maka  $H_0$  diterima atau secara bersama-sama variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan probability sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Dimana jika  $\text{sig} > \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak dan jika  $\text{sig} < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai  $R^2$  berada di antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebasnya dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti

variabel-variabel bebas memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel terikat [20].

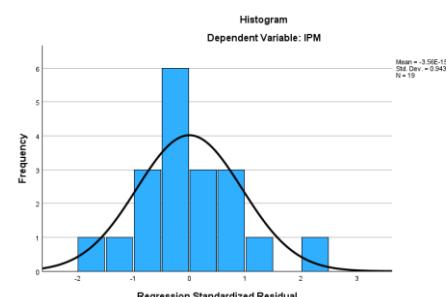
### 3. Hasil dan Pembahasan

Data kemiskinan, prevalensi stunting dan IPM tahun 2023 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kemiskinan, Prevelensi Stunting dan IPM Tahun 2023

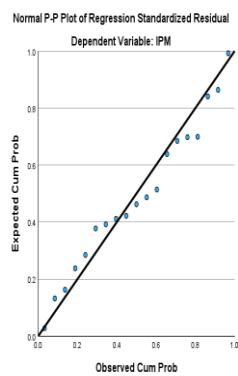
NO	Kota/Kabupaten	Kemiskinan	Prevelensi Stunting	IPM
1	Kepulauan Mentawai	13,72	17	63,13
2	Pesisir Selatan	7,34	7,1	71,44
3	Kab.Solok	7,13	17,3	70,63
4	Sijunjung	5,88	15,7	69,65
5	Tanah Datar	4,16	13,3	73,98
6	Padang Pariaman	6,34	9,5	72,61
7	Agam	6,6	7,1	73,98
8	Lima Puluh Kota	6,8	8,8	70,7
9	Pasaman	6,8	15,4	68,13
10	Solok Selatan	6,45	10,4	70,58
11	Dharmasraya	5,56	6,9	73,04
12	Pasaman Barat	6,92	13,6	70,19
13	Padang	4,17	3,7	83,58
14	Kota Solok	3,05	8,3	79,58
15	Sawahlunto	2,27	4,7	74,42
16	Padang Panjang	5,24	13,9	79,26
17	Bukittinggi	4,11	12,8	81,78
18	Payakumbuh	5,44	2,7	79,97
19	Pariaman	4,2	10,6	78,13

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel terdapat distribusi data yang normal atau tidak. Apabila di dalamnya terdapat pelanggaran asumsi, maka uji statistik dinyatakan tidak valid. Uji normalitas ini dapat dilihat dari penyebaran data pada sumbu diagonal grafik. Berikut diperlihatkan grafik histogram hasil analisis regresi ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram hasil analisis regresi

Berdasarkan grafik histogram pada gambar dapat dilihat bahwa data observasi dengan normal dimana grafik mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu uji normalitas terpenuhi. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel X dan Y mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian ini melihat bagaimana variabel X dan variabel Y, baik itu pengaruh berbanding lurus maupun berbanding terbalik. Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dalam penelitian ini, untuk uji linearitas mempergunakan grafik P-P Plot yang ditampilkan pada Gambar 3.



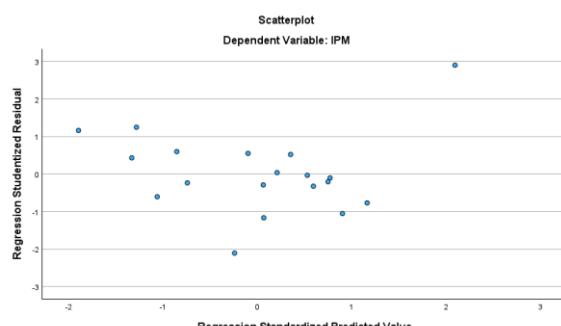
Gambar 3. Uji Linieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Jika multikolinieritas antar variabel independen tinggi, maka koefisien korelasi variabel independen dapat ditentukan akan tetapi nilai standar erorinya akan menjadi tinggi, karena hal ini koefisien korelasinya pun akan tidak dapat diestimasi dengan tepat. Pada uji ini kita dapat melihatnya pada nilai VIF, dimana nilai VIF nya harus kecil dari 10 maka baru bisa dikatakan bahwa data terhindar dari multikolinieritas yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF
Kemiskinan	0.708	1.412
Prevalensi stunting	0.708	1.412

Dari hasil pengujian memperlihatkan bahwa nilai tolerance untuk masing- masing variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF untuk masing- masing variabel lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik plot (Scatter Plot). Jika tidak terdapat plot yang jelas seperti titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada suhu Y maka tidak terdapat heteroskedastisitas yang ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka model regresi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari grafik Plot dimana titik- titik acak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y sehingga tidak memperlihatkan pola yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lokasi dan pelayanan terhadap minat menabung nasabah PT. BPR Pembangunan Kabupaten Padang Pariaman. Untuk membahas permasalahan diatas maka penulis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda diringkas dan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	28.961	7.268		3.985	.001
	Kemiskinan	.048	.105	.090	.461	.651
	prevelensi stunting	-.319	.089	-.699	-	.003
					3.566	

Persamaan regresi linier yang terbentuk pada persamaan 2.  $Y=28,961 + 0,048X_1 - 0,319X_2 + e$  (2). Dimana Y= IPM; X1= kemiskinan (X1); X2= prevalensi stunting (X2); Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa Konstanta 28.961 apabila variabel kemiskinan (X1), Prevelensi stunting (X2) konstan atau tidak ada nilai 0 (nol) maka IPM akan mengalami peningkatan sebesar 28,961 atau 28,961%; Koefisien kemiskinan menunjukkan nilai koefisien X1 sebesar 0,048 hal ini berarti, jika kemiskinan (X1) meningkat 1 satuan maka IPM (Y) akan meningkat sebesar 0,048 atau 4,8%; Koefisien Prevalensi Stunting (X2) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,319 hal ini berarti jika Prevelensi Stunting meningkat 1 satuan maka IPM akan mengalami penurunan 0,319 atau 31,9%. Dalam pengujian ini dilihat atau ditentukan diterima atau tidaknya hipotesis - hipotesis yang telah ditentukan dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji t Parsial

Variabel Bebas	t. Hit	Sign. t
kemiskinan (X1)	0,461	0,651
Prevalensi stunting (X2)	-3,566	0,003

Dari variabel kemiskinan (X1) dapat terlihat bahwa nilai sig sebesar 0,651 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan secara parsial kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Sedangkan pada variabel prevalensi stunting (X2) dapat terlihat bahwa nilai sig sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan secara parsial prevalensi stunting berpengaruh signifikan terhadap IPM. Selanjutnya hasil uji f disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5.Uji F

ANOVA <sup>a</sup>					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model 1	Regression 57.939	2	28.969	10.387	.001 <sup>b</sup>
	Residual 44.624	16	2.789		
	Total 102.562	18			

a. Dependent Variable: IPM  
b. Predictors: (Constant), prevelensi stunting, kemiskinan

Berdasarkan data dapat dilihat nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan secara simultan variabel kemiskinan dan prevelensi stunting berpengaruh signifikan terhadap IPM. Adapun besarnya nilai koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kekeratan hubungan dan besarnya prosentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap pengaruh variabel dependen. Model summary disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.752 <sup>a</sup>	.565	.511	1.67002

Berdasarkan Tabel 5 dilihat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,511 atau sebesar 51,1%. Hal ini berarti bahwa 51,1% variabel IPM di pengaruh oleh kemiskinan dan prevelensi stunting sisanya 48,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel penelitian ini.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Secara parsial variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Barat. Secara parsial variabel prevelensi stunting berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Barat. Secara simultan variabel kemiskinan dan prevelensi stunting berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Barat.

#### Daftar Rujukan

- [1] Alam, M. Z., & Islam, M. S. (2022). Is there any association between undesired children and health status of under-five children? Analysis of a nationally representative sample from Bangladesh. *BMC Pediatrics*, 22(1). DOI: <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03489-7>
- [2] Darmawan, N. I., Rochaida, E., & Awaluddin, M. (2023). Effect of Government Expenditure in Education Sector and Health Sector on Human Development Index and Poverty in Samarinda City. *International Journal of Research and Review*, 10(8), 119–125. DOI: <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230817>
- [3] Determinants of Poverty In Indonesia. (2023). EKO-REGIONAL: *Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*. DOI: <https://doi.org/10.32424/1.erje.2023.18.2>.
- [4] Puja Ilham, A. (2023). The Effect of Natural Disaster on Regional Economic Growth, Unemployment, Poverty, and Human Development Index in Thirty Indonesian Provinces. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 11(1), 40–59. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2023.011.01.4>
- [5] Heri, H. S. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 – 2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(3), 563–578. DOI: <https://doi.org/10.22219/jie.v5i3.18748>
- [6] Irawan, E. (2022). The Effect Of Unemployment, Economic Growth And Human Development Index On Poverty Levels In Sumbawa Regency In 2012-2021. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(2), 950. DOI: <https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i2.5455>
- [7] Latifatur Rifa, A., & Agus Waluyo. (2023). Pengaruh Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan dengan Zakat sebagai Variabel Moderasi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2020. *JURNAL EKOMAKS Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 12(2), 290–298. DOI: <https://doi.org/10.33319/jeko.v12i2.132>
- [8] Maharani, J., & Yuliana, I. (2023). Effect of Unemployment Rate, Education on Human Development Index which is Mediated by Poverty. *journal of economics, finance and management studies*, 06(05). DOI: <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i5-37>
- [9] Marpaung, R. A. R., Sintia, I., & Rahayu, F. (2023). Analysis of the Effect of Open Unemployment Rate and Human Development Index on Poverty in North Sumatra Province. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 2(5), 361–376. DOI: <https://doi.org/10.55927/ijar.v2i5.4141>
- [10] Martaliah, N., Anita, E., Rahman, F., & Naufal ramli, L. (2023). Pengaruh Penyaluran Dana Zakat dan IPM Terhadap Kemiskinan Provinsi Jambi Tahun 2010-2021. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 8(2), 334–344. DOI: <https://doi.org/10.30631/ijieb.v8i2.1983>
- [11] Massad, S., Holleran, S., Gebre-Medhin, M., Dary, O., Obeidi, M., Bordelois, P., ... Khammash, U. (2012). Double burden of undernutrition and obesity in Palestinian schoolchildren: a cross-sectional study. *The Lancet*, 380, S5–S6. DOI: [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(13\)60191-9](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(13)60191-9)
- [12] Modeling prevalence of stunting in relation to human development index in Indonesia. (2022). *Journal of Mathematical and Computational Science*. DOI: <https://doi.org/10.28919/jmcs/7316>
- [13] Pentury, M. A. (2023). The determinants of poverty in the West Papua province. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 24(2), 285–296. DOI: <https://doi.org/10.18196/jesp.v24i2.18428>
- [14] Regina, Sinring, B., & Arifin. (2020). Analysis The Effects Of Poverty, General Allocation Fund And Economic Growth To Human Development Index (Hdi) In Indonesia. *Jurnal EconomicResource*, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.57178/jer.v3i2.300>
- [15] Sayyidina, N. A., Iranto, D., & Suparno, S. (2023). The Effect of Government Expenditure in the Education Sector, Human Development Index, and Economic Growth on Poverty Rate in Eastern Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 4(2), 186–193. DOI: <https://doi.org/10.47065/jbe.v4i2.3559>
- [16] Septiani, R. E., Mulyaningsih, T., & Mulyanto, M. (2023). The Effect of Macroeconomics and Access to Health Service on Stunting in Indonesia. *Health Science Journal of Indonesia*, 14(1). DOI: <https://doi.org/10.22435/hsji.v14i1.6440>
- [17] Ssentongo, P., Ssentongo, A. E., Ba, D. M., Ericson, J. E., Na, M., Gao, X., ... Schiff, S. J. (2021). Global, regional and national epidemiology and prevalence of child stunting, wasting and underweight in low- and middle-income countries, 2006–2018. *Scientific Reports*, 11(1). DOI: <https://doi.org/10.1038/s41598-021-84302-w>
- [18] Syofya, H. (2018). Effect of Poverty and Economic Growth on Indonesia Human Development Index. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(2), 416. DOI: <https://doi.org/10.33087/jiuj.v18i2.486>
- [19] Tahan Upoyo Trisno, Munajat, & Yetty Oktarina. (2021). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2020. *Jurnal*

- Bakti Agribisnis, 7(02), 25–32. DOI: <https://doi.org/10.53488/jba.v7i02.128>
- [20]Wijaya, H., Istiqomah, I., & Arintoko, A. (2020). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan (Studi Kasus di Kabupaten Banjarnegara, Cilacap, Purbalingga, Kebumen, dan Banyumas). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 451. DOI: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.954>